

**PENENTU KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA)**

Kartika Sari

kartikahartono96@gmail.com

Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

A decline fluctuation in financial condition is one of the company's indications which may cause financial distress or unpredictable financial difficulties is a prelude to bankruptcy for a company if it cannot adapt well. Financial distress is cash flow difficulties, the amount of debt, and losses experienced by the company in operational activities for several years. From the definition, this research aimed to find out and examine the effect of liquidity, profitability, leverage, and cash flow on financial distress. The research was quantitative, with examining some hypotheses which were proposed. Moreover, the instrument in data collection technique used observation, in which the data were taken from Indonesia Stock Exchange. Furthermore, the data sampling technique used purposive sampling. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded that liquidity had a negative effect on financial distress. Likewise, profitability had a negative effect on financial distress. On the other hand, leverage had a positive effect on financial distress. In contrast, cash flow did not affect financial distress.

Keywords: liquidity, profitability, leverage, cash flow, financial distress

ABSTRAK

Fluktuasi kondisi keuangan suatu perusahaan yang menurun merupakan salah satu pertanda perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang tidak dapat diprediksi merupakan sebuah awal dari kebangkrutan bagi sebuah perusahaan apabila tidak dapat beradaptasi dengan baik. *Financial distress* merupakan kesulitan arus kas, jumlah hutang, serta kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas pada *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu dengan menguji hipotesis penelitian yang diajukan dan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan *sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas, *financial distress*

PENDAHULUAN

Kegiatan sebuah perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi pasar ekonomi pada periode yang sedang berjalan. Fluktuasi kondisi ekonomi yang sulit diprediksi merupakan sebuah awal dari kebangkrutan bagi sebuah perusahaan apabila tidak dapat beradaptasi dengan baik. Salah satu pertanda bagi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan adalah *financial distress* atau bisa disebut dengan kesulitan keuangan, berawal dari masalah keuangan yang berlarut-larut dan tidak terselesaikan. Namun segala kegiatan dan kinerja suatu perusahaan selalu dipengaruhi oleh suatu kondisi ekonomi pasar pada

periode yang sedang berjalan maupun telah berjalan sebelumnya. Fluktuasi kondisi ekonomi yang sulit diprediksi merupakan jurang kebangkrutan bagi perusahaan jika tidak bisa beradaptasi dan mengatur perusahaan dengan baik. Salah satu pertanda suatu perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu *financial distress* (kesulitan keuangan), yang berawal dari masalah keuangan yang tidak terselesaikan. *Financial Distress* suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, (Fahmi, 2016). Analisis mengenai kondisi *financial distress* penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kebangkrutan perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, namun juga merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Maka dari itu, analisis kondisi *financial distress* dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Kondisi *financial distress* ditandai oleh terjadinya laba negatif yang dialami perusahaan berturut-turut. Akibatnya yaitu perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan.

Financial Distress ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* merupakan kesulitan arus kas, jumlah hutang, serta kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi dan memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung (Adindha *et al.*, 2017). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang membantu pihak manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan. Teori sinyal digunakan untuk mendukung penelitian ini karena memiliki hubungan dalam menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal ke pasar yang akan ditangkap para investor sebagai sinyal *positive* (*good news*) atau (*bad news*). Hal ini akan mempengaruhi keputusan yang diambil investor apabila sinyal tersebut positif menunjukkan perusahaan memiliki kinerja baik kondisi keuangan yang sehat.

Dalam penelitian ini menggunakan empat rasio yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas. Arus kas dan profitabilitas dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila arus kas dan profitabilitas tidak mampu memenuhi kewajiban. Dalam hal ini arus kas dan profitabilitas bisa dijadikan indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Nilai arus kas yang kecil akan membuat investor dan kreditor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik kembali seluruh dana mereka. Menurut Halim (2017) menunjukkan bahwa arus kas dan profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sedangkan menurut Bhandari dan Iyer (2013) mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan, sedangkan arus kas memiliki keterbatasan dalam hasil tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dalam menutup kewajiban perusahaan tidak hanya mengandalkan laba dan arus kas, namun juga hutang dari pihak ketiga. Hutang pihak ketiga yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya atau disebut juga dengan *leverage*. Penyelesaian kewajiban dana pinjaman pihak ketiga harus sering dengan membaiknya keadaan keuangan perusahaan, jika tidak ada maka akan semakin memperbesar kewajiban perusahaan sehingga teridentifikasi *financial distress* (Gobenvy, 2014:2). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh *financial distress*. Likuiditas suatu hal atau kemampuan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam liabilitas jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Likuiditas ini menunjukkan kemampuan dalam mendanai operasional perusahaan dalam menlunasi kewajiban jangka pendek (Murhadi, 2013:57). Penelitian ini

menggunakan data dari Perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?, (2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?, (3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (4) Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*?, sedangkan tujuan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh arus kas terhadap *financial distress*., (2) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*., (3) Untuk menganalisis dan menguji profitabilitas terhadap *financial distress*, (4) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal

Teori Sinyal atau *Signaling* suatu tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan dimasa mendatang. Informasi yang disajikan pada suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal kepada investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk keputusan investasi investor kepada perusahaan. Penggunaan teori sinyal berhubungan dengan ROA atau profitabilitas. ROA dalam informasi mengenai laba perusahaan yang dihitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Apabila ROA menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor, karena apabila ROA menunjukkan angka tinggi maka interpretasi bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan baik. Teori sinyal memiliki hubungan dengan rasio *leverage* atau *debt ratio*.

Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan sebuah bentuk pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Menurut Supriyono (2018:63) memiliki konsep teori keagenan yang memiliki hubungan kontraktual antara principal dan agen. Dalam hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal member wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga bisa meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Dalam teori keagenan ini pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Financial Distress

Menurut Hery (2016:33) *financial distress* atau yang disebut dengan kesulitan keuangan yaitu kesulitan keuangan suatu keadaan yang dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, keadaan ini pendapatan perusahaan tidak dapat memenuhi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan. Menurut Fahmi (2013:157) *financial distress* yaitu apabila perusahaan tengah menghadapi masalah dalam likuiditas maka kemungkinan perusahaan

akan terjadi memasuki masa kesulitan keuangan dan apabila dalam kondisi ini tidak segera diatasi maka berakibat kebangkrutan perusahaan. Dalam menghindari kebangkrutan ini maka dibutuhkan kebijakan perusahaan dalam mengatur strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.

Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Hadi (2014) kesulitan keuangan terjadi karena akibat economic distress, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Menurut Agusti (2013:24) Faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yang menjadi penyebab *financial distress* adalah meliputi: kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan.

Likuiditas

Menurut Erawati (2016:3) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki aktiva yang cukup untuk memenuhi kewajiban pendeknya, maka perusahaan akan mendapatkan laba dan dapat membagikannya kepada investor sehingga perusahaan mengalami rugi bahkan kebangkrutan akan semakin kecil.

Ukuran Likuiditas

Pengukuran Likuiditas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Kasmir (2013:134) *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila *current ratio* rendah, bisa dikatakan bahwa perusahaan tidak memiliki aktiva yang cukup bagus dalam membayar hutang. Akan tetapi, hasil pengukuran rasio tinggi, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Harahap (2013:304) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio profitabilitas, maka perusahaan jauh dari kondisi *financial distress*.

Pengukuran Profitabilitas

Menurut Hery (2016:193), rasio hasil pengembalian atas aset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Tingginya hasil ROA artinya semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rendahnya hasil ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Kasmir (2016:202) rumus yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan rasio *return on asset* yaitu :

Laba Bersih
Total Aktiva

Leverage

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. *Leverage* juga dapat diartikan penggunaan serbagai macam instrumen keuangan atau modal pinjaman dengan tujuan untuk meningkatkan hasil potensial suatu investasi. Menurut Harahap (2013:306) bahwa rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal perusahaan. Dalam penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage* (Sudana, 2015).

Pengukuran Leverage

Menurut Harahap (2016:303) rasio *leverage* menjelaskan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber daya yang ada. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio*. Menurut Hery (2015:195) menyatakan bahwa dengan menggunakan *debt to asset ratio* dapat diketahui apakah kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat tertutupi oleh jumlah aktivanya. Alasan perusahaan itu sendiri harus mengetahui seberapa besar aktiva yang digunakan untuk menutupi kewajiban adalah antisipasi perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban tanpa mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik, perusahaan harus memiliki nilai *debt ratio* yang rendah. Menurut Fahmi (2011:127) rumus *debt ratio* atau *debt to asset ratio* yaitu:

Total Kewajiban
Total Aktiva

Arus Kas

Kas dan setara kas menurut PSAK No.2 (IAI: 2009: 22) "Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan". Arus kas dari transaksi tersebut diakui sebagai arus kas pendanaan investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu rangkaian yang digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi kondisi keuangan pada periode tertentu dengan rincian yaitu: (1) Arus kas dari aktivitas operasi, (2) Arus kas dari aktivitas investasi, (3) Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan dalam hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Atika *et al.*, (2013:8) menunjukkan bahwa likuiditas dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Artinya semakin kecil nilai *current ratio* maka akan semakin besar perusahaan mengalami kondisi *financial distresses*. Menurut penelitian Hendra (2016) bahwa menunjukkan hasil dimana likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Jiming (2011), Triwahyuningtyas (2012), dan Atika (2013), menyimpulkan jika likuiditas mampu mempengaruhi *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio Profitabilitas suatu rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari total asset. Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan suatu manajemen untuk memperoleh keuntungan. Menurut Hadi (2014) kesulitan keuangan terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. Hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan dimana rasio laba menunjukkan efektivitas perusahaan untuk mengelola asetnya dengan tujuan menghasilkan laba dengan nilai yang negatif yang menunjukkan bahwa penggunaan atau pengelolaan aset yang tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih. Apabila perusahaan memiliki laba negatif dapat terindikasi mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Lillananda (2015) bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan semakin mengurangi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio *Leverage* suatu rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan menggambarkan utang sebagai modal untuk membiayai jalannya perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan berakibat buruk pada perusahaan karena semakin perusahaan tersebut memiliki banyak hutang, perusahaan tersebut bisa dikatakan tidak dalam kondisi baik, sehingga perusahaan akan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Rahmy, 2015:127). Beban utang yang dimiliki perusahaan jika terus menerus meningkat dan aktivitas operasi perusahaan tidak memberikan hasil yang membaik, maka perusahaan terancam akan masuk dalam kondisi *financial distress* karena tidak dapat mencukupi kebutuhan dan menyelesaikan kewajiban yang menjadi beban perusahaan. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio arus kas ini pada umumnya diperlukan bagi investor dan kreditor untuk mengetahui nilai perusahaan. Apabila arus kas tinggi, maka kegiatan operasionalnya semakin baik dan nilai perusahaan semakin tinggi, dengan demikian investor dan kreditor mempunyai rasa percaya kepada perusahaan untuk menanamkan modal pada perusahaan. Hasil penelitian Julius (2017) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang listing di BEI dalam periode 2010-2014, artinya nilai arus kas yang dihitung menggunakan arus kas operasi ternyata dapat menentukan perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan semakin kecil kemampuan perusahaan mendekati kondisi *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H4: Arus Kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari (objek) Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisa data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara bermacam-macam variable (Bahri, 2018). Sedangkan, data sekunder suatu gambaran dari sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Objek yang diambil dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel suatu sebagian elemen-elemen populasi yang terpilih untuk diteliti. Sampel sendiri bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian (Murni, 2013). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode *purposive sampling* adalah dengan peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian, (Murni, 2013:46).

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sample	Jumlah
Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI secara 3 tahun 2018-2020	42
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>) :	
Perusahaan melaporkan Laporan Keuangan Periode tahun 2018-2020	(1)
Jumlah Sampel	41
ngamatan 41*3	123

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data dokumentasi yaitu jenis data penelitian dalam bentuk arsip yang berisi apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut, data ini dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari lembaga penyedia data bukan dari objek penelitian secara langsung. Data sekunder secara umum dalam bentuk catatan, bukti atau laporan histori yang telah disusun dalam arsip yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh berasal dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi maka data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan pada periode tahun 2018-2020. Sumber data

sekunder dalam penelitian ini didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/>. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan pengecekan laporan keuangan tahunan perusahaan dan sumber data lain yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (dalam Diana 2015:25) bahwa variabel penelitian merupakan suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, dan ditarik suatu kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu terkait *financial distress*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, profotabilitas, *leverage* dan arus kas. Berikut definisi operasional variabel setiap masing-masing variabel.

Variabel Dependen

Variabel terikat atau yang disebut variabel dependen suatu variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain. Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. *Financial Distress* artinya perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan yang nantinya jika dibiarkan berlarut-larut akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan dapat dikatakan *financial distress* dilihat dari arus kas yang negatif, laba yang terus menurun bahkan deficit, tidak mampu membayar hutang perusahaan, mengalami pemutusan hubungan tenaga kerja karyawan perusahaan, dan bahkan berencana untuk melakukan pemberhentian operasi perusahaan. Adapun rumus *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Zscore yaitu:

$$Z = 6,56WCTA + 3,26RETA + 6,72EBIT + 1,05MVE$$

Keterangan:

- Z : Z-Score
 X_1 : Working Capital / Total Assets
 X_2 : Retained Earnings / Total Assets
 X_3 : EBIT / Total Assets
 X_4 : Market Value of equity / book value of liability

Tabel 2
Kategori Penilaian Z-Score

No	Z-score	Indikasi
1	< 1,81	Financial Distress
2	1,81 - 2,99	Grey Area
3	> 2,99	Safe Zone / Non Financial Distress

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Variabel Independen

Variabel independen suatu variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen) yang menjadi objek penelitian dalam ruang lingkup diasumsikan tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Pada penelitian ini terdapat 4 variabel independen yang akan diuji terhadap kemungkinan terjadi *financial distress* yaitu:

Likuiditas

Secara umum Rasio likuiditas memberikan gambaran dalam menangani suatu

kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rumus dalam menghitung rasio likuiditas yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan barang atau jasa yang diperoleh perusahaan. Rasio Profitabilitas ini membandingkan nilai Laba Bersih (*Net Income*) pada *Total Asset*. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung Rasio Profitabilitas yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Leverage

Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh piutang, artinya dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh total kewajiban. Rasio *Leverage* ini membandingkan nilai Total Liabilitas pada Total Asset. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung Rasio *Leverage* :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Arus Kas

Rasio Arus Kas ini membandingkan nilai *Total Operating Cash Flow* atau Arus Kas Operasi pada Total Asset. Dalam laporan arus kas ini memberikan informasi terkait penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung Rasio Arus Kas:

$$\text{Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Teknik Analisis data

Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif sehingga mendapatkan gambaran yang teratur mengenai suatu kejadian. Uji deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan skewness. Pengujian statistik deskriptif ini bertujuan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar estimasi dalam memenuhi asumsi dasar. Maka dari itu perlu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi model klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (dalam Wulandari 2018:53) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua cara dalam mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan cara: (1) Analisis Grafik., (2) Analisis Statistik.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas suatu kondisi terjadi korelasi antara variabel bebas yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier. Menurut Muflihati (2014:54) dalam tujuan multikolinieritas yaitu untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengembalian kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011:107-108) tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,100 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10,00.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya (Ghozali, 2016:107). Uji Autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test) yang mensyaratkan adanya *intercept* (kontanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen (Ghozali, 2016:108). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu: (1) Tidak ada autokorelasi positif jika $0 < dw < dl$, (2) Tidak ada autokorelasi positif jika $dl \leq dw \leq du$, (3) Tidak ada korelasi negatif jika $4 - dl < d < 4$, (4) Tidak ada korelasi negatif jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, (5) Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif jika $du < dw < 4 - du$.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dalam uji heteroskedastisitas untuk menguji model regresi linier ditemukan ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2016:134) dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan cara yaitu melihat hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* dan uji gletjser antara lain prediksi variabel dependen ZSPREAD dengan residualnya SPREAD. Jika ditemukan dalam pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka hal itu menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, akan tetapi jika tidak ada pola yang jelas secara titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal tersebut tidak ada heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel ini independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : *Financial Distress*

a : Konstanta

β : Koefisien Korelasi

- X_1 : Likuiditas
 X_2 : Profitabilitas
 X_3 : Leverage
 X_4 : Arus Kas
 e : Error

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji kelayakan model dengan uji F pada dasarnya digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas secara sama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, maka kriteria pengujian sebagai berikut : (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Uji t akan digunakan untuk mengetahui apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap *financial distress* dalam perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ sebagai berikut : (1) Jika $p\text{-value} > \text{level signifikan} (0,05)$, maka H_0 diterima. Artinya, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, (2) Jika $p\text{-value} < \text{level signifikansi} (0,05)$, maka H_0 ditolak. Artinya, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Perusahaan

Dalam penelitian ini, obyek penelitian merupakan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan Perbankan yang telah dipublikasikan dan diolah menggunakan *software* SPSS 20. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau bursa saham yang merupakan sebuah pasar yang terorganisasi untuk memberikan peluang investasi dan wadah tempat pertemuan antara pencari modal dengan pihak yang memiliki uang dengan tujuan investasi dan sebagai sumber daya pembiayaan dalam upaya mendukung perkembangan Ekonomi Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memperoleh izin resmi usaha dari Menteri Keuangan melalui SK No.323/KMK/01.01/1992 dan penyerahan untuk pengelolaan bursa dari Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 12 Juli 1992 di Jakarta. Data keuangan yang digunakan berupa laporan keuangan tahun 2018-2020 yang dipilih menggunakan *purposive sampling*.

Perhitungan Nilai Altman Z-score

Dalam menghitung nilai Variabel Dependen yaitu dengan menggunakan rumus Altman Z-Score. Berikut adalah rumus Altman Z-Score yaitu:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

- Z : Z-Score
 X₁ : Working Capital / Total Assets
 X₂ : Retained Earnings / Total Assets
 X₃ : EBIT / Total Assets
 X₄ : Market Value of equity / book value of liability

Berikut adalah hasil perhitungan tahun 2018-2020 dengan kategori *distress zone* atau zona bangkrut yaitu setelah diketahui hasil kriteria *financial distress* atau perusahaan yang terkenne *distress zone* dengan menggunakan metode perhitungan *altman z-score* maka diketahui hasil pengambilan sampel yaitu:

Tabel 3
Kriteria Pengambilan Sample
Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI

Kreteria Sample	Jumlah
Jumlah sampel awal	123
Perusahaan yang terkena <i>Grey Area</i>	(23)
Perusahaan yang terkena <i>Safe Zone / Non Financial Distress</i>	(11)
Total sampel atau perusahaan yang terkena <i>Distress Zone / Financial Distress</i>	89

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan tentang data masing-masing variabel penelitian meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai tengah (*mean*), dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	89	.651	1.284	1.10920	.086001
PROFITABILITAS	89	.000	.027	.00682	.006677
LEVERAGE	89	.730	.932	.84227	.044399
ARUS KAS	89	.000	.269	.02874	.050686
FINANCIAL DISTRESS	89	.000	1.730	.98326	.531795
Valid N (listwise)	89				

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas, maka dapat dilakukan analisis terhadap masing-masing variabel sebagai berikut: (1) Likuiditas yaitu variabel Likuiditas memiliki nilai minimum 0,651%, untuk nilai maximum sebesar 1,28%, nilai mean sebesar 1,10% dan standar deviasi sebesar 0,086. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, (2) Profitabilitas yaitu variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum 0,00%, untuk nilai maximum sebesar 0,027%, nilai mean sebesar 0,006% dan standar deviasi sebesar 0,006. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio profitabilitas maka mengurangi kondisi *financial distress* dalam artian semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan memiliki laba yang besar. (3) *Leverag* yaitu variabel yang memiliki nilai

minimum 0,73%, untuk nilai maximum sebesar 0,932%, nilai mean sebesar 0,842% dan standar deviasi sebesar 0,044. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio *leverage* maka suatu perusahaan memiliki banyak hutang pada pihak luar, artinya risiko keuangan yang tinggi karena memiliki kesulitan keuangan atau *financial distress*, (4) Arus Kas yaitu variabel Arus Kas memiliki nilai minimum 0,00%, untuk nilai maximum sebesar 0,269%, nilai mean sebesar 0,028% dan standar deviasi sebesar 0,531. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio arus kas maka suatu perusahaan memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasinya seperti melunasi pinjaman, memelihara kemampuan perusahaan.

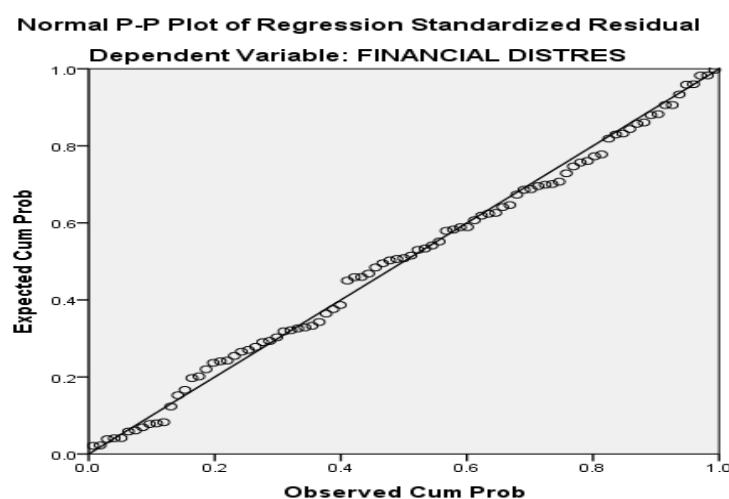
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas ini digunakan untuk mengetahui model regresi Variabel Residual apakah Variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian Uji Asumsi Klasik pada Uji Normalitas terdapat 2 cara yaitu:

Analisis Grafik

Kriteria dasar pengambilan keputusan analisis grafik sebagai berikut : (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka memenuhi asumsi normalitas, (2) Jika data tersebut tidak menyebar atau menjauhi garis diagonal maka tidak menunjukkan asumsi normalitas.



Gambar 1
Grafik Normal P-Plot

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Normal P-Plot bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka hal ini menunjukkan pola distribusi normal dan model regresi layak digunakan dalam analisis berikutnya.

Analisis Statistik

Uji Normalitas berikutnya menggunakan analisis statistic dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Sminorov* (K-S). Berikut adalah kriteria yang digunakan yaitu: (1) Jika K hitung atau signifikan > 0,05 maka nilai terstandarisasi normal, (2) Jika K hitung atau signifikan < 0,05 maka nilai terstandarisasi tidak normal.

Tabel 5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.41473966
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.046
	Negative	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		.433
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Dari hasil Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas memiliki tingkat signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,992 yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi secara normal $0,992 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan kondisi apakah terjadi korelasi antara variabel bebas yang ditunjukkan dalam pembentukan model regresi linier. Menurut Imam Ghozali (2011:107-108) tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $< 10,00$. Berikut adalah hasil perhitungan statistik sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	LIKUIDITAS	.961 1.041
	PROFITABILITAS	.880 1.137
	LEVERAGE	.903 1.107
	ARUS KAS	.989 1.011

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRES

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Berdasarkan hasil *output* SPSS uji multikolinieritas pada tabel diatas diperoleh hasil sebagai berikut : (1) Nilai *Tolerance* Likuiditas 0,961 , Profitabilitas 0,880, *Leverage* 0,903 dan Arus Kas 0,989 memiliki nilai *tolerance* $> 0,100$, (2) Nilai *Variance Inflation Factor* Likuiditas 1,041, Profitabilitas 1,137, *Leverage* 1,107 dan Arus Kas 1,011 memiliki nilai VIF $< 10,00$, (3) Kesimpulan dari Uji Multikolinearitas dari nilai *Tolerance* dan VIF tidak memiliki gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk melihat apakah penelitian terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu periode t (sekarang) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Menurut Imam Ghozali (2009) Uji ini muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Berikut adalah hasil dari uji Autokorelasi:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 ^a	.392	.363	.424500	1.310

a. Predictors: (Constant), ARUS KAS, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRES

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Menurut Ghozali (2011:111) Tidak ada gejala autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* terletak antara du sampai dengan (4-du). Jika dilihat dari hasil tabel 4.7 bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) yaitu 1,310. Nilai Du pada tabel *Durbin Watson* 1,7501. Nilai 4-Du yaitu 4 - 1,7501 yaitu 2,2499. Sehingga hasil dari $Du < DW < (4 - Du)$ atau $1,7501 > 1,310 < 2,2499$. Dengan demikian model yang diajukan penelitian ini terjadi autokorelasi. Maka dapat diperbaiki dengan metode penyembuhan *Cochrane Orcut*. Menurut Ghozali (2011), metode ini merupakan suatu penyelesaian dalam masalah autokorelasi dengan memasukkan lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya. Maka dapat diketahui hasil dari metode *Cochrane Orcut* yaitu:

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.832 ^a	.693	.678	.25531	1.878

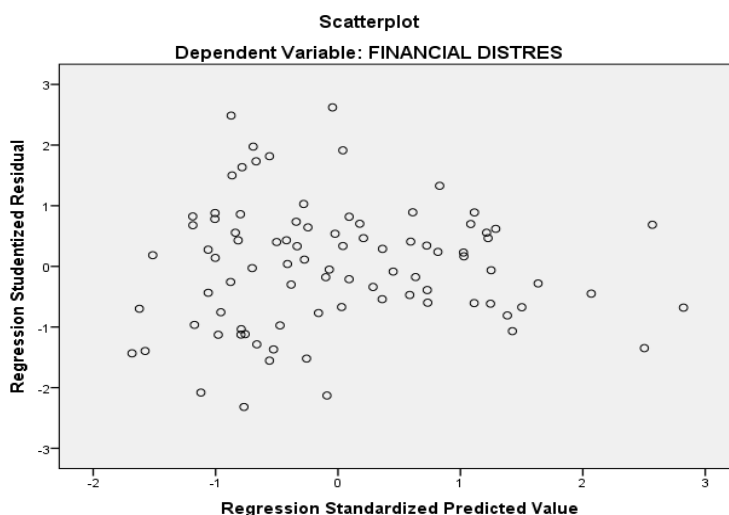
a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu model yang bebas dari gejala heteroskedstisitas. Menurut Ghozali (2018) berikut kriteria pengambilan keputusan uji Heteroskedastisitas: (1) Jika terdapat model tertentu, seperti titik yang membentuk pola (bergelembung, melebur kemudian menyempit) maka teridentifikasi gejala heteroskedastisitas, (2) Jika terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedstisitas. Berikut adalah data SPSS hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Scatterplot:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Berdasarkan gambar diatas bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dalam model penelitian yang digunakan apakah berkaitan dengan Variabel Bebas (Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas) terhadap Variabel Dependent atau *Financial Distress* pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 9
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.181	.368		.492	.624
1 LIKUIDITAS	-.252	.078	-.280	-3.230	.002
PROFITABILITAS	-41.846	-7.226	-.525	-5.791	.000
LEVERAGE	.251	.307	.073	.818	.046
ARUS KAS	-.004	.051	-.007	-.084	.933

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRES

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat kelayakan dari model regresi. Dengan kriteria pengujian tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka kriteria pengujian adalah: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10
Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.750	4	2.438	13.527	.000 ^b
	Residual	15.137	84	.180		
	Total	24.887	88			

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRES

b. Predictors: (Constant), ARUS KAS, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Dari tabel diatas didapat hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berupa Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Uji Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkat kontribusi variabel (X) yang berupa Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas dan Variabel (Y) yang berupa *financial distress*. Analisis koefisien determinasi (R²) memiliki nilai antara 0-1. Semakin kecil angka yang ditunjukkan maka kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin besar angka yang ditunjukkan maka kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh semakin besar. Berdasarkan hasil uji analisis koefisien determinasi, maka didapatkan hasil:

Tabel 11
Hasil Analisis Koefisien Determinan (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.693	.678	.25531

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 11 diatas maka diketahui hasil *R square* 0,693 atau 69,3%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 69,3% dapat dijelaskan keseluruhan dari nilai Variabel bebas Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas dan sebesar 30,7% dijelaskan pada variabel lainnya.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial)

Pengujian Hipotesis melalui uji t digunakan untuk menguji pengaruh Variabel bebas Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus kas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 12
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)		.492	.624
	LIKUIDITAS	-.280	-3.230	.002
	PROFITABILITAS	-.525	-5.791	.000
	LEVERAGE	.073	.818	.046
	ARUS KAS	-.007	-.084	.933

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRES

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2018-2020

Hasil perhitungan uji t diatas berdasarkan hasil *output* SPSS V.20 yaitu :

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh t_{hitung} -3,230 menunjukkan hubungan antara Likuiditas terhadap *financial distress* adalah negatif dengan nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan tingkat koefisien beta sebesar -0,280. Hal ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Dengan demikian hal ini menunjukkan H_1 diterima atau hipotesis pertama diterima.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh t_{hitung} 5,791 menunjukkan hubungan antara Profitabilitas terhadap *financial distress* adalah positif dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan tingkat koefisien beta sebesar -0,525. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Dengan demikian hal ini menunjukkan H_2 diterima atau hipotesis kedua diterima.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh t_{hitung} 0,818 menunjukkan hubungan antara *Leverage* terhadap *financial distress* adalah negatif dengan nilai signifikan 0,046 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan tingkat koefisien beta sebesar 0,073. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Dengan demikian hal ini menunjukkan H_3 diterima atau hipotesis ketiga diterima.

Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh t_{hitung} -0,084 menunjukkan hubungan antara Arus Kas terhadap *financial distress* adalah positif dengan nilai signifikan 0,933 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dengan tingkat koefisien beta sebesar -0,07. Hal ini menunjukkan bahwa Arus Kas tidak berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Dengan demikian hal ini menunjukkan H_4 ditolak atau hipotesis keempat ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar -3,230 dengan signifikansi 0,002 karena $0,002 < 0,05$. Dalam penelitian ini hasil likuiditas mengalami pengaruh negatif yang signifikan dalam memperhitungkan *financial distress* perusahaan. Maka Hipotesis pertama diterima. Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban dan alasan digunakannya rasio lancar secara luas (Subramanyam dan Wild, 2014). Apabila perusahaan mampu mendanai kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Semakin tinggi rasio lancar, perusahaan akan mempunyai asset lancar yang besar sehingga jika dibutuhkan dana untuk menutup kewajiban lancar sewaktu-waktu perusahaan dapat menyediakan dana tersebut dengan cepat. Dengan demikian maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihindari. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Masdupi (2018) dan Widhari (2015) bahwa rasio likuiditas dengan menghitung nilai *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, serta Abdul (2018) menyatakan bahwa nilai likuiditas

berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan likuiditas akan sangat penting bagi perusahaan agar tidak mengalami kesulitan keuangan yang dapat merugikan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan Farah (2018) bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* disebabkan karena tidak ada perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan dengan *financial distress*, Abdul (2018) mengatakan bahwa tidak ada jaminan bahwa rasio likuiditas menjamin *financial distress* perusahaan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,791 dengan signifikansi 0,000 karena $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif signifikan nilai profitabilitas terhadap *financial distress*, yang artinya dengan pencapaian laba bersih perusahaan bisa menentukan perhitungan *financial distress*. Maka Hipotesis kedua diterima. Menurut Dendawijaya (2003), profitabilitas yaitu kemampuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Profitabilitas dengan proksi ROA menunjukkan seluruh aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA menggunakan laba bersih salah satu cara efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka perusahaan mempunyai pendanaan yang baik dapat memenuhi pembayaran jika dibutuhkan sewaktu-waktu sehingga bisa menghindari terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Abdul (2018) bahwa nilai Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang artinya rasio profitabilitas ini diukur menggunakan nilai laba bersih dibagi dengan total aset dapat digunakan memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Ria (2019) mengatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,818 dengan signifikansi 0,046 karena $0,046 < 0,05$. Hal ini membuktikan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* yang artinya perhitungan nilai hutang terhadap aset menentukan pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Rasio *leverage* suatu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modal untuk membiayai jalannya perusahaan. Penggunaan dana eksternal bisa mengakibatkan pengembalian tanggung jawab beserta bunga yang ditentukan. Rasio *Leverage* menekankan pada pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Dengan demikian perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab hutang-hutangnya. Apabila perusahaan menggunakan pembiayaan untuk menggunakan hutang maka tanggung jawab dan resiko akan lebih besar, dan akan terjadinya kesulitan dalam membayar hutang dimasa yang akan datang, sehingga seringkali terjadi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardeati (2018) likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, artinya dalam penggunaan hutang semakin tinggi mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutang, hal ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Agusti (2013) bahwa nilai likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan Abdul (2018) bahwa nilai likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka Hipotesis ketiga diterima.

Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,084

dengan signifikansi 0,933, karena $0,933 > 0,05$. Hal ini membuktikan rasio arus kas tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang artinya perhitungan nilai arus kas operasi terhadap aset menentukan pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Maka Hipotesis keempat ditolak. Menurut Halim (2017) Rasio arus kas yang diambil dalam laporan keuangan yaitu *operating cash flow ratio* atau arus kas aktivitas operasi. Dengan menggunakan *operating cash flow ratio* mengacu kepada uang yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Jumlah yang dihasilkan akan memperlihatkan kemampuan atau tidak kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dan aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan. Dengan demikian maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihindari. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Agusti (2013) hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian bahwa arus kas tidak berpengaruh tingkat prediksi kesulitan *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian ini Orina (2014) bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai Variabel Bebas Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas berpengaruh kepada Variabel Terikat yaitu *Financial Distress* dari perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar -3,230 dengan signifikansi 0,002 karena $0,002 < 0,05$. Dalam penelitian ini hasil likuiditas mengalami pengaruh negatif yang signifikan dalam memperhitungkan *financial distress* perusahaan. Maka Hipotesis pertama diterima. (2) Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar -5,791 dengan signifikansi 0,000 karena $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif signifikan nilai profitabilitas terhadap *financial distress*, yang artinya dengan pencapaian laba bersih perusahaan bisa menentukan perhitungan *financial distress*. Maka Hipotesis kedua diterima, (3) *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,818 dengan signifikansi 0,046 karena $0,046 < 0,05$. Hal ini membuktikan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* yang artinya perhitungan nilai hutang terhadap aset menentukan pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan, (4) Arus Kas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,084 dengan signifikansi 0,933 karena $0,933 > 0,05$. Hal ini membuktikan rasio arus kas tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang artinya perhitungan nilai arus kas operasi terhadap aset menentukan pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Maka Hipotesis keempat ditolak.

Saran

Dalam penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu: (1) Bagi perusahaan sebagaimana melakukan manajemen yang baik untuk menghindari *financial distress* terutama dalam faktor rasio Likuiditas dan Arus Kas, (2) Bagi perusahaan untuk memperhatikan nilai hutang perusahaan dan penggunaan nilai aktiva agar bisa mengimbangkan nilai pembayaran kewajiban perusahaan, (3) Bagi peneliti selanjutnya lebih memperhitungkan kembali hasil data yang akan diteliti agar memiliki hasil normal, apabila tidak menunjukkan hasil normal maka perlu adanya penyembuhan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. dan S. Kusufi. 2018. *Teori Konsep dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Adindha, A. S, R. Handayan dan Topowijono. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis* 43(1). Universitas Brawijaya.
- Agusti, C. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ari, S. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*, edisi keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Ardeati, K. 2018. Pengaruh Arus Kas, Laba, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Non Bank di BEI Periode 2012-2016). *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Asfia, M. 2013. *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Atika, Darminto, dan S. R. Handayani. 2013. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Administrasibisnis* 1, 2013
- Bahri, S. 2018. *Metode Penelitian Bisnis – Lengkap Dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Bhandari, S dan Iyyer, R. 2013. *Predicting Bussines Failure Using Cash Flow Statement Based Measures*. Managerial Finance.
- Cahyani, D. U. 1999. Muatan Informasi Tambahan Arus Kas Dari Aktivitas perasi, Investasi dan Pendanaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 1.1: 15-27.
- Dendawijaya, M. D.2003. *Managemen Perbankan*. Ghalia Indonesia
- Erawati, R. 2016. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Fahmi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Farah, D. dan Azizah. 2018. Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio leverage terhadap profitabilitas. *Skripsi*.
- _____. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gobenvy, O. 2014. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Universitas Padang.
- Hadi, A. M.. 2014. Pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Skripsi: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan*
- Halim, A. 2017. *Analisis Investasi Edisi Kedua*. Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2016. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Center For Academy Publishing Service. Yogyakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Jiming, Li dan Du Weiwei, 2011. An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry.

- International Journal of Digital Content Technology and its Applications, 5(6).
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lillananda Putri Mayangsari. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4(4).
- Masdupi, E. 2018. The Influence Of Liquidity, Leverage And Profitability On Financial Distress Of Listed Manufacturing Companies In Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 57: 223-228
- Murni, A. 2013. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Murhadi, W. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ria, R. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa efek Indonesia. *Skripsi*. Medan
- Saputri, I.A. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 8(1) Januari 2019. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Saleh, A., dan B. Sudiyanto, . 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Profitabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 2(1): 82-91.
- Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 (IAI, 2009). Laporan Arus Kas
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. 2014. *Analisi Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Salemba Empat: Jakarta.
- Sudana, I. M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyono, R.A. 2018. *Akuntansi Keprilakuan*. Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Triwahyuningtias, Meilinda dan Muharam, Harjum. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Manajemen*, 1(1): 1-14.
- Wahyuningtyas, S. 2019. Pengaruh Arus Kas, Laba, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Widhiarti, N dan N. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *ISSN E Journal Akuntansi*. Universitas Udayana.